

PERSEPSI MAYARAKAT TENTANG MUNCULNYA PENGEMIS DI MASA PANDEMI COVID 19 DI KOTA TEMBILAHAN

Oleh : Yuli Asmarita

yuli.asmarita4606@student.unri.ac.id

Dosen Pembimbing: T. Romi Marnelly

t.romi@lecture.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R.Soebrantas, Km. 12.5 Simpang Baru

Pekanbaru Riau 28293. Telp/Fax 076163277

ABSTRAK

Pengemis dikawasan lampu lalu lintas Batang Tuaka Tembilahan Kota dianggap banyak meresahkan masyarakat, yaitu masyarakat yang berada disekitar lampu merah tersebut itu sendiri. Pengemis disekitar lampu lalu lintas tersebut cukup mengganggu masyarakat sekitar, tak banyak dari mereka meminta uang secara paksa dan tidak lekas beranjak sebelum diberikan uang, hal tersebut membuat masyarakat sangat merasa terganggu dengan adanya pengemis yang memaksa untuk diberikan uang. Perlakuan pengemis yang seperti itu membuat merasa kurang nyaman ketika berada di lingkungan lampu merah tersebut. Di masa pandemi pada saat ini banyak pengemis yang berkeliaran disekitar lampu lalu lintas tersebut, tidak seperti saat tidak pandemi, pengemis hanya sedikit dan tidak terlalu mengganggu masyarakat. Berbagai alasan yang dilontarkan dari pengemis ketika ditanya mengapa mereka mengemis, tak jarang dari mereka adalah anak-anak yang putus sekolah dan memilih untuk mengemis agar tetap bisa mendapatkan uang. Penelitian dilakukan untuk mengetahui : 1) Persepsi masyarakat terhadap pengemis, 2) Apa saja faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pengemis, yang berada di kawasan lampu lalu lintas Batang Tuaka Tembilahan Kota. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian yang diperoleh adalah : 1) Persepsi masyarakat yang berada dikawasan lampu lalu lintas Batang Tuaka Tembilahan Kota. Kebanyakan dari masyarakat mengaku bahwa mereka terganggu dengan kehadiran pengemis saat ini. 2) Faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pengemis ada dua poin yaitu persepsi positif dan persepsi negatif, persepsi positif menggambarkan seseorang yang bisa menerima juga mendukung terhadap obyek yang dipersepsikan, sedangkan persepsi negatif menggambarkan seseorang yang menentang atau menolak terhadap obyek yang dipersepsikan.

Kata Kunci : Persepsi, Masyarakat, Pengemis

PUBLIC PERCEPTIONS ABOUT THE EMERGENCE OF BEGGARS DURING THE COVID 19 PANDEMIC IN TEMBILAHAN CITY

By : Yuli Asmarita

yuli.asmarita4606@student.unri.ac.id

Supervisor : T. Romi Marnelly

t.romi@lecture.unri.ac.id

Department of Sociology

Faculty of Social Science and Political Science

Universitas Riau

Bina Widya Campus, Jl. H.R. Soebrantas, Km. 12.5 Simpang Baru

Pekanbaru Riau 28293. Tel/Fax 076163277

ABSTRACT

Beggars in the Batang Tuaka Tembilahan City traffic light area are considered to be a lot of disturbing to the community, namely the people who are around the traffic lights themselves. The beggars around the traffic lights are quite disturbing to the surrounding community, not many of them ask for money forcibly and do not move quickly before being given money, this makes people very disturbed by the presence of beggars who force to be given money. The treatment of beggars like that makes you feel uncomfortable when you are in the traffic light environment. In the current pandemic, there are many beggars roaming around the traffic lights, unlike during the non-pandemic, there are only a few beggars and they don't bother the community too much. Various reasons given by beggars when asked why they beg, not infrequently they are children who drop out of school and choose to beg in order to still earn money. The treatment of beggars like that makes you feel uncomfortable when you are in the red light environment. In the current pandemic mass, there are many beggars hanging around the traffic lights, unlike when it was not a pandemic, there were only a few beggars and they didn't bother the community too much. Various reasons were given by beggars when asked why they were begging, not infrequently they were children who dropped out of school and chose to beg in order to still earn money. The research was conducted to find out: 1) Public perception of beggars, 2) What are the factors that influence public perception of beggars, who are in the traffic light area of Batang Tuaka Tembilahan City. The method used in this study is a quantitative method with a descriptive approach. The results of the research obtained are: 1) Perception of the people who are in the traffic light area of Batang Tuaka Tembilahan City. Most of the community admitted that they were disturbed by the presence of beggars at this time. 2) There are two factors that influence people's perceptions of beggars, namely positive perceptions and negative perceptions, positive perceptions describe someone who can accept and support the perceived object, while negative perception describes someone who opposes or rejects the perceived object.

Keywords: Perception, Society, Beggars

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tembilahan merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Kecamatan Tembilahan memiliki luas wilayah 197,37 km², terdiri dari 6 kelurahan. Tembilahan juga merupakan ibu kota kabupaten. Jumlah penduduk Kecamatan Tembilahan tahun 2010 adalah 69.498 jiwa. Selain menjadi Ibukota kabupaten, Tembilahan sudah termasuk kota yang maju, mengapa sudah bisa dikatakan kota yang maju, hal ini terlihat dari segi teknologi dan informasi. Dapat menerima hal-hal baru seperti *fashion*-nya. Selain teknologi banyak hal-hal lain yang membuat kota ini terlihat maju. Perkembangan pesat seperti berdirinya kantor-kantor, pusat perbelanjaan, sarana perhubungan, pabrik, sarana hiburan, terutama berdirinya bangunan sarang burung walet dan sebagainya tak pelak mendorong para urban untuk mengadu nasib. Bagi mereka

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan judul **”Persepsi Masyarakat Tentang Munculnya Pengemis Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Kota Tembilahan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana persepsi masyarakat mengenai maraknya pengemis Di Kota Tembilahan?
2. Apa faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat mengenai maraknya pengemis di Kota Tembilahan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

yang mempunyai bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang cukup bukan tidak mungkin mereka mampu bertahan di kabupaten ini. Tapi sebaliknya, bagi mereka yang belum beruntung bukan tidak mungkin pula mereka menyambung hidupnya dengan menjadi pengemis..

Selama masa pandemi COVID-19, sejumlah pengemis bermunculan di jalanan di Tembilahan, Indragiri Hilir, Provinsi Riau yang meminta-minta kepada pengguna jalan khususnya di lampu merah batang tuaka. Orang-orang tersebut terdiri dari anak-anak dan orang tua, sering kali ditemukan di pinggir jalan khususnya di simpang empat lampu merah Jalan Batang Tuaka Tembilahan. Fenomena anak jalanan dan gelandangan yang menghabiskan sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya. Kegiatan ini berpotensi membahayakan dirinya sendiri dan dapat mengganggu ketertiban umum.

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat mengenai maraknya pengemis di Kota Tembilahan.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat mengenai maraknya pengemis di Kota Tembilahan.
 - Untuk mengetahui apa faktor positif dari persepsi masyarakat mengenai pengemis di Kota Tembilahan.
 - Untuk mengetahui apa faktor negatif dari persepsi masyarakat mengenai pengemis di Kota Tembilahan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai referensi/tambahan ilmu bagi penelitian selanjutnya. Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan bagi pembaca

dan penulis mengenai topik yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi peneliti
Melalui penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan bisa lebih memperdalam kajian mengenai pengemis.
- b) Bagi masyarakat
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat tentang pengemis yang ada di Kota Tembilahan

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Pengemis

Pengemis adalah kegiatan meminta-minta bantuan, derma, sumbangan baik kepada perorangan atau lembaga yang identik dengan penampilan pakaian yang serba kumal sebagai sarana untuk mengungkapkan kebutuhan apa adanya dan dengan berbagai cara lain untuk menarik simpati orang lain. Cara yang dimaksudkan yaitu dengan mengamen, atau bahkan dengan mengatas namakan suatu yayasan panti asuhan yang ilegal untuk mendapatkan sejumlah uang dari masyarakat.

2.2 Pengertian Persepsi

Sarlito W. Sarwono (2009:24) berpendapat persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi indrawi. Persepsi berlangsung pada saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Persepsi merupakan proses

pencarian informasi untuk dipahami yang menggunakan alat pengindraan. Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi Miftah Thoha (2002:123).

- Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Sarlito W. Sarwono (2010:103-106) yaitu :

1. Perhatian, biasanya tidak menangkap seluruh rangsang yang ada disekitar kita sekaligus, tetapi memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus perhatian antara satu dengan orang lain akan menyebabkan perbedaan persepsi.
2. Kesiapan mental seseorang terhadap rangsangan yang akan timbul.
3. Tipe kepribadian, yaitu dimana pola kepribadian yang dimiliki oleh individu akan menghasilkan persepsi yang berbeda. Sehubungan dengan itu maka proses terbentuknya persepsi dipengaruhi oleh diri seseorang persepsi antara satu orang dengan yang lain itu berbeda atau juga antara satu kelompok dengan kelompok lain.

Selain dari faktor di atas ada juga faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut :

1. Faktor eksternal
 - a. Kontras, biasanya kita lihat akan cepatnya menarik hati.
 - b. Ulangan, biasanya hal-hal yang berulang-ulang, menarik perhatian.
 - c. Sesuatu yang baru, hal-hal yang baru menarik perhatian.
2. Faktor Internal
 - a. Latar belakang, latar belakang yang mempengaruhi hal-hal yang dipilih dalam persepsi.
 - b. Pengalaman, pengalaman mempersiapkan seseorang untuk mencari orang, hal-hal dan gejala yang serupa pengalamannya.
 - c. Kepribadian, kepribadian mempengaruhi juga kepada persepsi seseorang.
 - d. Penerimaan diri, penerimaan diri merupakan sifat penting yang mempengaruhi persepsi.

Persepsi sebagai suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan atau menginterpretasikan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka. Selain itu ada juga beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi ini adalah; Faktor dari karakteristik pribadi atau pemersepsi seperti (sikap, motif, kepentingan, pengalaman, dan pengharapan atau ekspektasi), Faktor Situasional seperti (waktu, keadaan/tempat kerja, keadaan social); dan Faktor dalam target seperti (hal-hal yang

baru, gerakan, bunyi, suara, ukuran, latar belakang, kedekatan dan kesamaan).

- Persepsi Masyarakat terhadap pengemis

Persepsi adalah proses yang menggabungkan dan mengorganisasikan data-

data indera kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri (Abdur

Rahman Saleh & Muhib Abdul Wahab, 2004). Menurut Departemen Sosial R.I (1992), pengemis adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup. Jadi persepsi terhadap pengemis adalah bagaimana kita mengorganisasikan data-data indera kita mengenai pengemis untuk kita amati sehingga kita sadar akan diri kita mengenai pengemis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berassaskan pada filsafat postivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data dengan menerapkan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan sasaran menguji hipotesis yang sudah ditentukan. Menurut Sugiyono (2015, hlm.23) data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka, atau data kuantitatif yang diangkakan (scoring).

HASIL PENELITIAN

A. Persepsi Masyarakat Terhadap Pengemis

Sebagaimana pembahasan pada persepsi masyarakat terhadap pengemis Masyarakat kebanyakan juga mengaku risih dengan adanya pengemis yang semakin hari semakin banyak dan tak banyak pengemis yang meminta minta secara paksa, dari yang saya teliti banyak sekali anak-anak yang memaksa orang untuk memberinya uang.

B. Perhatian

Perbedaan fokus perhatian antara satu dengan orang lain akan menyebabkan perbedaan persepsi. Perhatian juga bisa dikatakan bagaimana cara seseorang dalam memperhatikan sesuatu yang mereka lihat. Mereka hanya memfokuskan perhatian mereka ke satu titik sehingga bisa menimbulkan seseorang untuk memberikan persepsi kepada sesuatu yang mereka perhatikan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 5. 1
Pengemis memerlukan perhatian dari pemerintah

No.	Uraian	Frekuensi	Persentase (%)	Skor
1	Setuju	62	92,5	186
2	Kurang Setuju	5	7,5	10
3	Tidak Seuju	0	0	0
Total		67	100,0	196

Sumber: Data olahan lapangan,2022

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa dari 67 responden yang diteliti menunjukkan bahwa tanggapan responden yang memilih setuju terhadap pengemis

yang berkeliaran memerlukan perhatian dari pemerintah sebanyak 62 orang dengan persentase 92,5%, kemudian responden yang memilih kurang setuju sebanyak 5 orang dengan persentase 7,5%. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat atau responden sangat setuju dengan pernyataan jika pengemis yang berkeliaran sangat memerlukan bantuan atau perhatian dari pemerintah.

C. Kesiapan Mental

Kesiapan mental yaitu dimana pola kesiapan mental yang dimiliki oleh individu akan menghasilkan persepsi yang berbeda. Kesiapan mental kondisi seseorang secara keseluruhan dan bukan hanya kondisi jiwanya saja. Itu sebabnya persepsi yang akan dihasilkan oleh individu juga akan berbeda. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 5. 2
Pengemis datang menghampiri anda secara tiba-tiba

No.	Uraian	Frekuensi	Persentase	Skor
1	Siap	4	6,0	4
2	Kurang Siap	0	0	0
3	Tidak Siap	64	95,5	192
Total		67	100,0	196

Sumber: Data olahan lapangan,2022

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa dari 67 responden yang diteliti menunjukkan bahwa tanggapan responden yang memilih siap bahwa pengemis datang secara tiba tiba sebanyak 4 orang dengan persentase 6,0% dan responden yang memilih tidak siap sebanyak 64 orang dengan persentase 95,5% Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat sangat tidak siap ketika pengemis datang secara tiba-tiba. Mereka mengaku tidak siap jika pengemis secara tiba-tiba datang menghampiri mereka karena tak banyak

dari masyarakat mengaku risih didekati oleh pengemis, ada yang kurang simpati terhadap pengemis, ada yang menganggap pengemis itu beraura negatif, sehingga membuat masyarakat merasa kaget, kurang nyaman, dan bahkan takut. Itu sebabnya masyarakat mengaku tidak siap ketika pengemis tiba-tiba muncul disekitar mereka.

D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat

A. Faktor Internal

Yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang atau individu itu sendiri. Faktor ini biasanya berupa sikap juga sifat yang melekat pada diri seseorang.

Tabel 5. 3
Kehadiran Pengemis Membuat Diri Anda Merasa Tidak Nyaman

No	Uraian	Frekuensi	Persentase (%)	Skor
1	Setuju	61	91,0	183
2	Kurang Setuju	6	9,0	12
3	Tidak Setuju	0	0	0
Total		67	100,0	195

Sumber: Data olahan lapangan, 2022

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa dari 67 responden yang diteliti menunjukkan bahwa tanggapan responden yang memilih setuju bahwa kehadiran pengemis membuat responden menjadi merasa tidak nyaman, sebanyak 61 orang dengan persentase 91,0 %, responden yang memilih kurang setuju sebanyak 6 orang dengan persentase 9,0%, Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa responden setuju bahwa pengemis membuat kurang nyaman. Pengemis sering kali di anggap memiliki aura negatif dari orang yang melihatnya, karena itu tak banyak dari kebanyakan orang merasa kurang nyaman ketika bertemu pengemis.

B. Faktor Eksternal

Yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang atau individu. Faktor ini meliputi lingkungan di sekitar termasuk orang-orang terdekat.

Tabel 5. 4
Tidak perlu memberi bantuan dana kepada pengemis

No	Uraian	Frekuensi	Persentase (%)	Skor
1	Setuju	64	95,5	192
2	Kurang Setuju	3	4,5	6
3	Tidak Setuju	0	0	0
Total		67	100,0	198

Sumber: Data olahan lapangan, 2022

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa dari 67 responden yang diteliti menunjukkan bahwa tanggapan responden yang memilih setuju bahwa tidak akan memberi bantuan kepada pengemis sebanyak 64 orang dengan persentase 95,5%, kemudian responden yang memilih kurang setuju sebanyak 3 orang dengan persentase 4,5%, Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat setuju bahwa masyarakat tidak akan memberikan bantuan dana kepada pengemis. Kebanyakan dari masyarakat sangat banyak yang kurang simpati terhadap pengemis, apalagi pengemis yang masih anak-anak namun beberapa bisa meminta secara tidak sopan, ada yang masih kuat bekerja namun memilih untuk mengemis, ada yang menggunakan kekurangan orang lain untuk bisa mengemis, itu sebabnya masyarakat enggan untuk memberikan bantuan kepada pengemis.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang mencakup dua bagian yang telah dibahas pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan yaitu sebagai berikut :

1. Persepsi masyarakat terhadap pengemis

Sebagaimana pembahasan pada persepsi masyarakat terhadap pengemis, masyarakat kebanyakan juga mengukir dengan adanya pengemis yang semakin hari semakin banyak dan tak banyak pengemis yang meminta secara paksa, dari yang saya teliti banyak sekali anak-anak yang memaksa orang untuk memberinya uang. Hal ini membuat masyarakat menjadi kurang simpati terhadap pengemis, kebanyakan yang meminta uang secara paksa adalah anak-anak.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Faktor-faktor dalam penelitian ini dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal, ialah faktor yang berasal dari dalam diri kita sendiri sedangkan faktor internal yang bersal dari diri kita yang akan berpengaruh terhadap lingkungan sekitar. Faktor internal meliputi Latar belakang, Pengalaman, Kepribadian, dan Penerimaan diri. Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat dari luar yang meliputi beberapa poin yaitu Kontras, Ulangan, dan Sesuatu yang baru. Tentunya pada penjelasan diatas sudah terlihat bahwa dari lingkungan dapat terbentuk perubahan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, adapun saran yang dapat peneliti sampaikan terkait penelitian tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Pengemis ni yaitu :

- a. Seharusnya Pemerintah Kelurahan Tembilahan Kota

memberikan sanksi kepada pengemis yang meminta secara paksa kepada masyarakat yang membuat masyarakat kurang nyaman.

- b. Seharusnya melakukan razia di lingkungan yang sering didatangi oleh pengemis yang menyebabkan dampak negatif agar segera berkurangnya pengemis di tembilahan.
- c. Terakhir saran bagi Peneliti sendiri ialah diperlukan lagi pembelajaran yang lebih mendalam dalam hal materi maupun praktik dalam melakukan penelitian, karena peneliti sadar bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- A. A. (2017). *Psikologi Pengemis*. Malang: Gunung Samudera.
- Adi, s. (2011). Pengaruh persepsi tentang gepeng (gelandangan dan pengemis) terhadap pengambilan keputusan memberi uang kepada gepeng. *SKRIPSI*.
- Anipa, P. J. (2015). Persepsi pengemis tentang perda no 12 tahun 2008. *SKRIPSI*, Vol. 2.
- B. D. (2020). Beban Ganda : Kondisi Perempuan Pemulung Pada Masa Pandemi di Tempat Pengolahan Sampah Monang Maning, Denpasar. *Dalam Jurnal, Universitas Udaya*, 02.
- Endarto, S. A. (2016). Penanganan anak jalanan, gelandangan dan pengemis oleh dinas sosial pemuda dan olahraga kota semarang. *SKRIPSI*.
- Fitri, A. (2015). Dramaturgi; pencitraan prabowo subianto di media sosial twitter menjelang pemilihan presiden tahun 2014. *JURNAL INTERAKSI, Vol. 4 No. 1, Januari 2015*, 101 – 108.

- Haryono, S. S. (2012). Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial. *Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume II, No 2* .
- H. S. (2020). Fenomena Gelandangan Pengemis Sebagai Dampak Disparitas Pembangunan Kawasan Urban Dan Rural Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Moderat* , 2.
- Jabbar, H. (2007). persepsi masyarakat terhadap dampak sosial anak jalanan di kota makassar. *SKRIPSI, Universitas Hassanudin Makassar* .
- M.Ajis. (2012). Implementasi PP NO 31 Tahun 1980 Tentang Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis Pada Dinas Sosial Kabupaten Indragiri Hilir. *SKRIPSI, Uin Suska Riau* .
- Nurtjahjanti, H. (2012). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Harga Dan Kualitas Produk Dengan Minat Membeli Produk Fashion Onlineshop Di Facebook Pada Mahasiswa Politeknik X Semarang. *Jurnal Psikologi Undip Vol. 11* .
- P. P. (2020). Well Being dan Happiness Pengemis Jalanan Di Surabaya. *Jurnal Sosial dan Humaniora* , 102 107.
- Riswandi, W. (2017). Persepsi masyarakat terhadap keberadaan pengemis dilokasi wisata religi makam Syekh Abdul Muhyi: Penelitian di Desa Pamijahan kecamatan Bantarkalong . *SKRIPSI, UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- R. N. (201). Fenomena Pengemis Di Tanjung Pinang . *SKRIPSI, Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang*.
- Sari, A. D. (2015). Pelembagaan Perilaku Mengemis di “Kampung Pengemis” (studi deskriptif pengemis di desa pragaan daya kecamatan pragaan kabupaten sumenep). *JURNAL SOSIAL DAN POLITIK, Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Airlangga* .
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Yogyakarta: Alfabeta.
- U. K. (2020). Efektivitas Peraturan Daerah Yang Berkesejahteraan Sosial di Kota Palembang : Studi Kasus Anak Jalanan, Gelandangan Pengemis di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Penelitian, Universitas Sriwijaya* .
- <https://www.alodokter.com/virus-corona> diakses pada tanggal 13 september 2021
- <https://www.google.com/search?q=Pengertian+konsep+operasional+dalam+penelitian&safe=strict&client=firefox-b-d&ei=SXfNYOyhDo-v9QOerY 4Cw> diakses pada tanggal 13 september 2021
- <https://jurnalterkini.id/berita/8615/pengemis-di-jalanan-tembilahan-bermunculan-di-tengah-pandemi-covid-19/2/> diakses pada tanggal 20 september 2021